

Pengaruh Efikasi Diri, Percaya Diri dan Persepsi Penggunaan Media Presentasi terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin Siswa Kelas 3 SD XYZ

Valentia Yulianto

valentia.yulianto90@gmail.com

Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Indonesia

INFO ARTIKEL

DOI: [10.19166/jtp.v1i1.3132](https://doi.org/10.19166/jtp.v1i1.3132)

Riwayat artikel:

Diterima:

10 Desember 2020

Disetujui:

18 Desember 2020

Tersedia online:

1 Januari 2021

Kata Kunci:

Self-efficacy, self-confidence, presentation media, Chinese speaking skill, Mandarin

ABSTRACT

The ability to speak is an essential skill in mastering Mandarin. The ability to speak in the Mandarin language reflects the student's ability to understand spoken vocabulary. The ability to speak Mandarin is influenced by various factors, including self-efficacy, self-confidence, and media presentation in learning. Therefore, this study examines the effect of self-efficacy, self-confidence, and media presentation of Mandarin-speaking skills on 124 grade 3 students. This study employed a quantitative approach using PLS-SEM. The research results show that self-efficacy, self-confidence, and perception of media presentation usage have a positive effect on the Mandarin-speaking skill of grade 3 XYZ Elementary School students.

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan bahasa terpenting kedua setelah Bahasa Inggris. Karena dianggap sebagai bahasa yang penting untuk dipelajari, tidak sedikit sekolah di Indonesia, yang menetapkan Bahasa Mandarin menjadi pelajaran pokok terpenting kedua setelah Bahasa Inggris. Sebagian besar orang tua menginginkan anaknya untuk menguasai keterampilan berbahasa dengan sangat baik. Namun pada kenyataannya, begitu banyak anak menganggap bahwa, Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang sangat sulit dipelajari dan sulit dipraktikkan, karena bentuk huruf serta cara pengucapannya yang menggunakan empat nada unik. Pengucapan serta pelafalan Bahasa Mandarin bagi anak-anak dirasa sangat jauh berbeda dengan cara pengucapan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, hal tersebutlah yang menyebabkan banyak anak tidak yakin dan merasa tidak percaya diri untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Mandarin. Sedangkan menurut Oradee (2012, p. 533), berbicara adalah keterampilan yang paling penting dan esensial, penguasaan keterampilan ini menggambarkan bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang tepat dari bahasa.

Penulis yang juga sebagai pengajar Bahasa Mandarin, melakukan pengamatan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak kelas 3 di SD XYZ, dalam belajar Bahasa Mandarin. Nada menjadi kesulitan utama untuk dilafalkan oleh anak-anak dalam berbicara Bahasa Mandarin, sehingga membuat anak menjadi tidak yakin serta kurang percaya diri untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam Mandarin.

SD XYZ di Jakarta Barat adalah sebuah sekolah nasional plus yang memiliki pelajaran Bahasa Mandarin seminggu sekali (2 jam pelajaran: 70 menit), untuk kelas 3 memiliki 5 kelas, yakni kelas A-E. Jumlah murid kelas 3A-3E adalah 124 anak. SD XYZ memiliki kebijakan pada mata pelajaran Bahasa Mandarin, yakni tidak menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang diujikan sebagai test akhir semester, hal ini dikarenakan jumlah waktu pertemuan pembelajaran yang dirasa sangat sedikit. Dalam observasi oleh penulis, ditemukan bahwa anak-anak kelas 3 SD XYZ masih mengalami banyak kesulitan mempraktikkan keterampilan berbicara dalam belajar bahasa Mandarin. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak-anak mengalami kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan berbicara Bahasa Mandarin, seperti pola pikir salah, yang menganggap bahwa Bahasa Mandarin adalah bahasa yang sangat sulit dalam pengucapan setiap nadanya, efikasi diri rendah, rasa percaya diri rendah, motivasi belajar yang kurang, lingkungan yang kurang mendukung, metode pengajaran yang kurang tepat, perhatian guru terhadap siswa didik, dan masih banyak faktor penyebab lainnya.

Berdasarkan kejadian kontekstual yang ditemukan di Sekolah Dasar Dian Harapan ini, maka timbulnya hasrat untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh dari berbagai faktor pendukung pengembangan karakter siswa terutama keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah. Sehingga dipandang dari identifikasi masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh positif dari variabel efikasi diri, rasa percaya diri dan penggunaan media presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandarin siswa kelas 3 SD XYZ. Selain itu, peneliti ini juga bertujuan untuk melihat besarnya koefisien determinasi ketiga variable terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandari siswa kelas 3 SD XYZ.

Adapun manfaat dari penelitian ini bersifat nyata terhadap beberapa pihak penting yang berkontribusi langsung dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa yaitu sekolah yang akan memberikan kontribusi lingkungan sekolah yang kondusif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter para peserta didik, kemudian kepada guru akan lebih berusaha untuk mengasah keterampilan berbicara bahasa bagi para peserta didik, selanjutnya manfaat kepada orangtua untuk memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa pada anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Efikasi Diri

Self efficacy dalam penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan berbicara di depan umum yang melibatkan penilaian misalnya “Dapatkah aku berbicara di depan kelas dengan Bahasa Mandarin dengan nada yang baik dan tepat?”. Bandura (dalam Ormrod, 2012, p. 21) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pembelajaran dan motivasi belajar. Siswa yang yakin dalam Mandarin lebih mungkin menyukai Mandarin daripada siswa yang yakin bahwa dia tidak kompeten dalam Mandarin

Efikasi diri diyakini memiliki peran dalam penentuan tindakan atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu tujuan. (Santrock, 2007, p. 286). Hal ini didukung oleh pernyataan Alwisol (2019, p. 287), bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seorang individu terhadap seberapa baik dirinya dalam melaksanakan fungsinya di berbagai kegiatan dan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan fungsi dirinya seperti yang diharapkan. Definisi lain dikemukakan oleh Ormrod (2008) bahwa *self efficacy* merupakan penilaian pribadi atas kemampuan pribadinya dalam mencapai tujuan tertentu atau menunjukkan perilaku tertentu. Berdasarkan elaborasi dari berbagai teori *self efficacy*, maka penelitian ini mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan atau melaksanakan tertentu termasuk mengatasi tantangan yang ada.

Keberhasilan atau kegagalan seorang siswa dalam belajar bahasa juga sangat ditentukan oleh efikasi diri. Siswa yang dari awal merasa rendah diri dan memiliki pandangan negatif tentang dirinya dalam mempelajari suatu bahasa merupakan kegagalan yang dimulai dari diri sendiri. Efikasi diri dipercaya sebagai pusat pengenalan pembelajar terhadap dirinya sendiri dalam belajar bahasa. Seperti teori Bandura, bahwa seseorang tidak hanya belajar dari contoh melainkan harus yakin terhadap dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal penting untuk dimiliki setiap orang. Menurut Angelis (2005, p. 4), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri: 1) Kemampuan pribadi, dimana seorang anak akan lebih merasa percaya diri saat ia diminta untuk mengerjakan sesuatu yang memang ia tahu mampu kerjakan. 2) Keberhasilan seorang anak saat ia mendapatkan apa yang ia cita-citakan atau inginkan akan memperkuat rasa percaya dirinya. 3) Keinginan atas suatu hal akan turut membuat seorang anak menjadi lebih percaya diri dalam usahanya untuk mendapatkan suatu hal tersebut. 4) Tekad yang kuat akan turut meningkatkan rasa percaya diri seorang anak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hakim (2005, p. 6) berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan bentuk keberanian seseorang dalam menghadapi tantangan yang timbul dikarenakan adanya kesadaran dan pemahaman bahwa tantangan dapat memberikan pengalaman yang penting diatas sebuah keberhasilan ataupun kegagalan. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri atas suatu sikap (Pyszczynski, Solomon, Arndt, and Schimel, 2004, p. 436).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keberanian seseorang dalam menghadapi tantangan/kesulitan demi tercapainya suatu tujuan. Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan berbicara lancar dan mahir dalam mengungkapkan isi pikiran atau gagasan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pembicara selain menguasai kosa kata, pengucapan yang tepat, harus memiliki rasa percaya diri dalam berbicara (*confidence speaking*). Berbicara dengan percaya diri adalah kemampuan

tahap awal berbicara dalam bentuk paparan atau gagasan secara detail, lebih terurai dan tanpa rasa takut dalam mengungkapkannya. Kendala dalam mencapai tahap ini adalah lingkungan yang tidak berbahasa Mandarin dan tidak adanya orang asing di lingkungan siswa yang gemar menekuni Bahasa Mandarin.

Melalui peningkatan percaya diri, siswa diharapkan memiliki keberanian untuk terampil dalam Bahasa Mandarin khususnya berbicara. Siswa diharapkan dengan sendirinya dapat menggunakan kosa kata yang diperoleh untuk berkomunikasi dengan terampil.

Media Pembelajaran

Komunikasi merupakan salah satu proses dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan komunikasi melibatkan berbagai komponen penting, diantaranya pemberi pesan (guru), pesan yang disampaikan, dan penerima pesan (murid). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi pembelajaran adalah konten atau materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan komunikasi pembelajaran, guru dihadapkan pada tantangan dalam mencapai komunikasi yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan media bantuan dalam komunikasi pembelajaran, salah satunya dengan media teknologi.

Penggunaan teknologi dapat sangat berperan dalam membantu pelaksanaan komunikasi pembelajaran. Dengan teknologi guru dapat menggunakan bantuan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut dari komunikator kepada penerima pesan. Media yang membahas pesan instruksional pembelajaran itulah yang disebut media pembelajaran (Arsyad, 2015, pp. 3–4).

Media Presentasi

Terdapat berbagai definisi mengenai media, diantaranya adalah bahwa media merupakan alat penyampai pesan (Bovee, 1997, p. 23). Salah satu media penyampai pesan adalah melalui media presentasi yang oleh Noer (2012, p. 29) didefinisikan sebagai kegiatan berbicara atau komunikasi di hadapan publik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa media presentasi merupakan proses komunikasi public yang dikemas dengan bantuan media elektronik seperti proyektor. Pesan yang disampaikan dengan presentasi disajikan dalam bentuk teks, gambar atau video (Muhammad, 2012, p. 29).

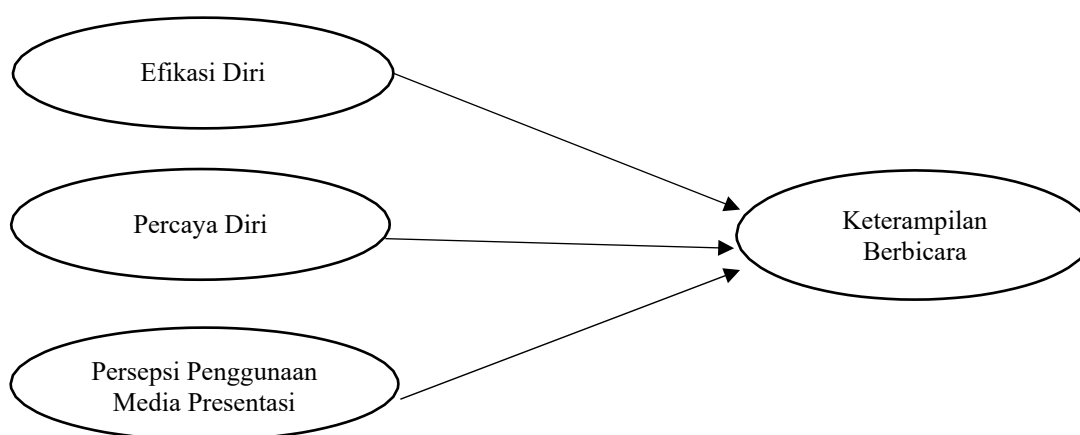
PowerPoint merupakan salah satu media untuk menyampaikan presentasi. PowerPoint dapat merupakan bagian dari keseluruhan presentasi maupun menjadi satu-satunya sarana penyampaian informasi. PowerPoint dapat digunakan sebagai pendukung presentasi guru dalam pelajaran Bahasa Mandarin, misalnya adalah PowerPoint sebagai alat bantu visual untuk menunjukkan *Hanzi* dan *PinYin* dalam presentasi oral. PowerPoint dapat juga menjadi media utama penyampaian presentasi, misalnya pada presentasi pelafalan kosa kata Bahasa Mandarin, percakapan Bahasa Mandarin, puisi, ataupun cerita pendek dalam Bahasa Mandarin. Presentasi semacam ini dapat disertai dengan narasi dan ilustrasi suara, musik, atau video yang dimainkan pada saat presentasi.

Media audio visual dapat memperjelas penyajian pesan, informasi dan dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian peserta didik, sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk belajar dan memperlancar proses belajar (Arsyad, 2015, p. 23). Penggunaan media dengan baik dan tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa. Dalam melatih keterampilan berbicara Bahasa Mandarin, media merupakan alat bantu bagi guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran secara detail, jelas, menarik serta dapat menjadi contoh audio visual kosa kata yang dapat didengar, dilihat dan ditiru pelafalannya oleh siswa. Secara tidak langsung siswa mendapat pengalaman nyata yang mampu meningkatkan kemampuan

mereka berbicara Bahasa Mandarin.

Hipotesis

Berdasarkan konsep yang dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan dari beberapa variabel, yaitu efikasi diri, percaya diri dan persepsi penggunaan media presentasi dengan keterampilan berbicara, maka model penelitian yang dibuat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.
Metode Penelitian

METODE

Rancangan dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah swasta di daerah Jakarta, yakni Sekolah Dasar XYZ, yang meneliti seluruh siswa kelas 3. Yang termasuk dalam subjek penelitian ini adalah 124 siswa kelas 3 SD XYZ. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sensus, yaitu teknik pengumpulan data jika seluruh subyek populasi diteliti satu per satu (Supranto, 2007, p. 52).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini di desain dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat non-eksperimental yaitu metode PL-SEM. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan rubrik agar menghasilkan data berupa angka yang kemudian dapat diolah secara statistik. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (Widoyoko, 2014, p. 155).

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan sejak awal Desember 2017 sampai akhir April 2018. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner terkait variable yang diteliti, yaitu efikasi diri, percaya diri, persepsi penggunaan media presentasi dan keterampilan berbicara. Selain itu peneliti juga menilai keterampilan berbicara siswa dengan rubrik. Seluruh kuesioner dibagikan pada responden dan dikumpulkan dari responden langsung tanpa perantara dalam beberapa minggu. Hal ini dapat menolong responden, jika ada hal-hal yang perlu dijelaskan dari butir kuesioner.

Analisis Data

Perhitungan analisis data diolah dengan metode PLS-SEM menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Metode PLS-SEM dipilih karena dirasa tepat dengan konteks penelitian ini dimana peneliti menggunakan asumsi data non parametrik sehingga tidak memerlukan uji asumsi klasik (Ghozali & Latan, 2015, p. 6). Dalam analisis data PLS-SEM terdapat dua tahap analisis, pertama adalah model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan bahwa data yang diteliti valid dan reliabel. Kedua, model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan antar konstruk atau variabel laten.

Uji validitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan uji validitas *convergent* yang dilihat berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE) dengan rule of thumb nilai harus lebih besar dari 0.50. Uji validitas juga dilakukan dengan uji validitas *discriminant*. Selain itu, untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner bernilai valid maka setiap item diuji melalui nilai *loading factor* untuk setiap indikator yaitu harus lebih besar dari 0.7. Uji selanjutnya adalah dengan melaksanakan pengujian reliabilitas konstruk. Uji reliabilitas pada PLS-SEM dilaksanakan dengan uji Cronbach Alpha dan composite reliability. Kedua jenis uji reliabilitas tersebut memiliki rule of thumb nilai di atas 0.7.

Terdapat tiga jenis pengujian dalam *inner model*. Pertama adalah uji multikolinearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk yang diteliti berbeda dan tidak redundancy. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (FIV) dengan *rule of thumb* nilai kurang dari 5.0. Uji kedua adalah analisis koefisien determinasi (R^2), untuk melihat besaran kemampuan variable eksogen dalam memberikan pengaruhnya pada variabel endogen. Uji koefisien determinan memiliki rentang nilai 0-1. Uji terakhir adalah koefisien jalur (*path coefficient*) untuk melihat besarnya pengaruh untuk setiap jalur dari variable eksogenus terhadap variable endogenus.

Untuk menganalisis ketercapaian tujuan penelitian ini, maka pengujian hipotesis dilakukan. Hipotesis didukung apabila nilai koefisien jalur (*path*) menunjukkan nilai lebih besar dari nol (0). Sebaliknya, jika nilai koefisien jalur (*path*) menunjukkan nilai lebih kecil atau sama dengan nol (≤ 0) maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model Pengukuran

Uji outer model pertama yang dilaksanakan adalah dengan melihat nilai AVE. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi rule of thumb AVE yaitu 0.5. Hasil uji AVE dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas *Convergent* dengan AVE

Konstruk	AVE
Keterampilan Berbicara	0.588
Efikasi Diri	0.694
Percaya Diri	0.806
Media Presentasi	0.551

Selanjutnya, validitas konvergen dilihat dari besarnya *loading factor*, yaitu di atas 0,70. Hasil pengolahan data untuk *loading factor* dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil uji loading faktor untuk setiap konstruk melalui software SmartPLS menunjukkan secara keseluruhan terdapat 15 item descriptor yang dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas *Convergent* dengan *Outer Loadings*

Konstruk	Item Pernyataan	Outer Loading
Efikasi Diri	EF1	0.805
	EF13	0.716
	EF2	0.755
	EF3	0.787
Percaya Diri	PD12	0.704
	PD5	0.779
	PD6	0.728
	PD7	0.756
Media Presentasi	MP2	0.883
	MP3	0.871
	MP6	0.938
Keterampilan Berbicara	KB1	0.810
	KB2	0.908
	KB3	0.826
	KB4	0.785

Langkah selanjutnya adalah dengan melaksanakan uji validitas diskriminan yang dilihat dari nilai akar kuadra AVE. Nilai tersebut untuk setiap variabel harus lebih besar dari korelasi antar variabel dalam model. Pengecekan dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi secara diagonal. Berdasarkan hasil pada Tabel 3, OCB, komitmen organisasi, keadilan organisasi, dan kepuasan kerja memiliki nilai validitas diskriminan yang baik. Hasil uji validitas diskriminan tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	Keterampilan Berbicara	Efikasi Diri	Percaya Diri	Media Presentasi
Keterampilan Berbicara	0.767			
Efikasi Diri	0.474	0.833		
Percaya Diri	0.368	0.240	0.898	
Media Presentasi	0.601	0.414	0.328	0.742

Selanjutnya adalah uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan composite reliability dengan rule of thumb 0.7. Mengacu pada hasil uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas yang baik karena memenuhi rule of thumb 0.7. Hasil uji composite reliability tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability
Keterampilan berbicara Bahasa Mandarin	0.901
Efikasi diri	0.850
Percaya diri	0.831
Media presentasi	0.925

Model Struktural

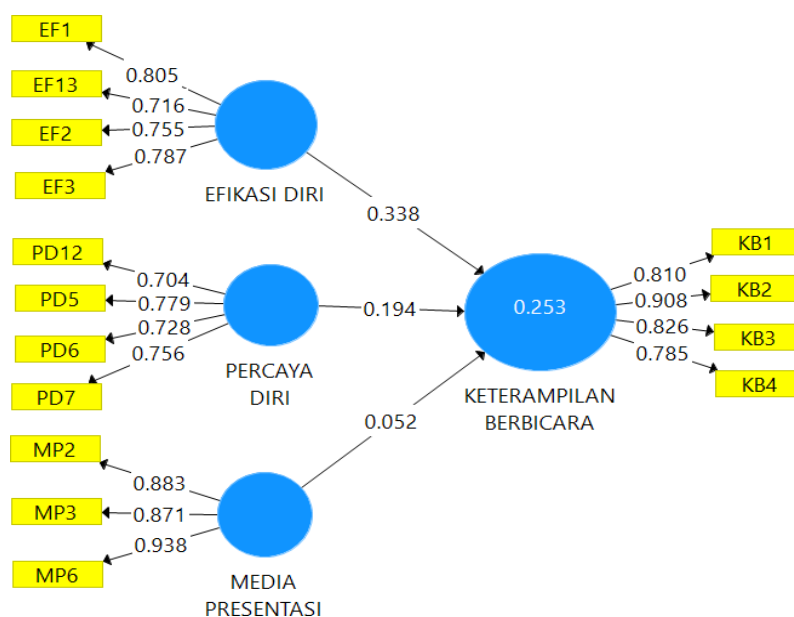
Langkah pertama adalah uji model structural adalah dengan uji multikolinearitas yang dilakukan melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin kuat adanya kolinearitas antar variabel eksogen tersebut. Nilai VIF yang direkomendasikan oleh Ghazali & Latan (2015, p. 77) adalah di bawah 5,00. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Konstruk	VIF
Efikasi diri	1.651
Percaya diri	1.599
Media presentasi	1.181

Nilai VIF pada semua variabel di bawah 5, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel eksogen tidak tinggi atau tidak terjadi multikoleniaritas.

Menurut Ghazali & Latan (2015, 73), besarnya persentase *variance* dijelaskan dengan melihat nilai *R-square* setiap variabel endogen. Variabel yang menerima panah atau dijelaskan oleh variabel lain dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.



Gambar 2.
Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada Gambar 2, dapat dinyatakan bahwa pengujian kesesuaian model dilakukan dengan melihat R-Squares sebagai kekuatan prediksi dari model struktural sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghazali (2015, 78). Berikut nilai R-square yang diperoleh setelah hasil pengolahan data dengan bantuan program smartPLS sebesar 0,253 untuk konstruk keterampilan berbicara. Hal ini diartikan bahwa sebesar 25% dari keterampilan berbicara telah dapat dijelaskan oleh konstruk efikasi diri, percaya diri dan media presentasi. Sedangkan 75% sisanya diterangkan oleh konstruk atau variabel laten lainnya.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menunjukkan hubungan antar variabel laten yang diteliti. Pengujian hipotesis pada metode PLS-SEM dilakukan dengan melihat besarnya koefisien jalur.

Tabel 6. Koefisien Jalur

Jalur	Hipotesis	Koefisien Jalur	Hasil
Efikasi diri → keterampilan berbicara	Efikasi diri berpengaruh positif pada keterampilan berbicara Bahasa Mandarin	0.338	Didukung
Percaya diri → keterampilan berbicara	Percaya diri berpengaruh positif pada keterampilan berbicara Bahasa Mandarin	0.194	Didukung
Media presentasi → keterampilan berbicara	Media presentasi berpengaruh positif pada keterampilan berbicara Bahasa Mandarin	0.052	Didukung

Dalam Tabel 5 dapat terlihat bahwa konstruk efikasi diri adalah konstruk dengan *path coefficient* terbesar (0,338) bila dibandingkan dengan percaya diri (0,194) dan media presentasi (0,052). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang paling besar kepada keterampilan berbicara Bahasa Mandarin dibandingkan dengan dengan percaya diri dan media presentasi. Dengan didapatnya besar koefisien jalur tersebut, maka bentuk persamaan regresi dari model penelitian ini adalah,

$$K B = 0,338 ED + 0,194 PD + 0,052 MP + 0,747$$

Keterangan:

KB = Keterampilan Berbicara

ED = Efikasi Diri

PD = Percaya Diri

MP = Media Presentasi

Pembahasan

Efikasi Diri Berpengaruh Positif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel efikasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandarin. Koefisien regresi efikasi diri terhadap keterampilan berbicara bernilai positif sebesar 0,338, yang memiliki pengertian bahwa setiap kenaikan nilai rata-rata efikasi diri sebesar 1 poin akan diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 0,338 poin. Hipotesis pertama, yaitu efikasi diri berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara didukung dalam penelitian ini, dengan $\alpha = 5\%$ tingkat kepercayaan 95%. Efikasi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pencapaian keterampilan berbicara bahasa asing pada siswa, hal itu dikarenakan efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran.

Percaya Diri Berpengaruh Positif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel percaya diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandarin. Koefisien regresi percaya diri terhadap keterampilan berbicara bernilai positif sebesar 0,194, memiliki pengertian bahwa setiap kenaikan nilai rata-rata percaya diri sebesar 1 poin akan diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 0,194 poin. Hipotesis kedua, yaitu percaya diri berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara didukung dalam penelitian ini, dengan $\alpha = 5\%$ tingkat kepercayaan 95. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Reddy (2014, p. 56), percaya diri adalah sikap yang memungkinkan individu untuk memiliki pandangan positif namun realistis dari diri mereka sendiri dan di setiap situasi. Siswa yang percaya diri, percaya pada kemampuan mereka sendiri, dapat mengontrol hidup mereka dan mereka percaya dapat

melakukan apa yang mereka rencanakan dan harapkan. Dengan adanya percaya diri kecemasan, ketegangan dan depresi dapat teratasi dan tidak menghambat keterampilan berbicara (Lauster, 1978, p. 13).

Persepsi Penggunaan Media Presentasi Berpengaruh Positif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel persepsi penggunaan media presentasi memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandarin. Koefisien regresi penggunaan media presentasi terhadap keterampilan berbicara bernilai positif sebesar 0,052, memiliki pengertian bahwa setiap kenaikan nilai rata-rata media presentasi sebesar 1 poin akan diikuti oleh kenaikan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 0,052 poin. Hipotesis ketiga, yaitu media presentasi berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara didukung dalam penelitian ini, dengan $\alpha = 5\%$ tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan melihat pengaruh efikasi diri, percaya diri, dan media presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Mandarin siswa kelas 3 SD XYZ. Kesimpulan yang diperoleh adalah meningkatnya keterampilan berbicara Bahasa Mandarin siswa kelas 3 SD XYZ seiring dengan meningkatnya efikasi diri, percaya diri, dan penggunaan media presentasi. Efikasi diri dan percaya diri siswa dapat menjadi perhatian para guru dalam proses belajar, dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi keterampilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Semakin tinggi efikasi diri, dan rasa percaya diri yang dimiliki siswa, guru akan semakin dimudahkan untuk mengajak siswa mencapai tujuan pembelajaran bersama. Siswa yang memiliki efikasi diri dan rasa percaya diri yang tinggi akan dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk memberikan usaha maksimal mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga diharapkan terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dalam media, sehingga dapat menyajikan materi pelajaran menggunakan media secara menarik dan semaksimal mungkin.

Hasil penelitian ini tidak hanya dapat digunakan pihak manajerial SD XYZ untuk evaluasi dan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Mandarin siswa di kelas 3 saja, tetapi juga dapat digunakan untuk metode belajar jenjang tingkat kelas yang berbeda dan dapat diterapkan pada pelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian* (Rev. ed.). UMM Press.
- Angelis, B. D. (2005). *Confidence: Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Bovee, C. L. (1997). *Business communication today*. Prentice Hall.
- Ghozali, I, & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Ghufron, M. N. & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori perkembangan*. Refika Aditama.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Lauster, P., & Flatauer, S. (1978). *The personality test* (2nd ed.). Bantam Books, Ltd.
- Muhamad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistik modern untuk ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Oradee, T. (2012). Developing speaking skills using three communicative activities (Discussion, problem-solving, and role-playing). *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 533–535. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.164>
- Pyszczynski, T., Greenberg, J., Solomon, S., Arndt, J., & Schimel, J. (2004). Why do people need self-esteem? A theoretical and empirical review. *Psychological Bulletin*, 130(3), 435–468. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.3.435>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan* (5th ed.). McGraw-Hill Education with Salemba Empat.
- Supranto, J. (2007). *Statistik untuk pemimpin berwawasan global* (2nd ed.). Salemba Empat.